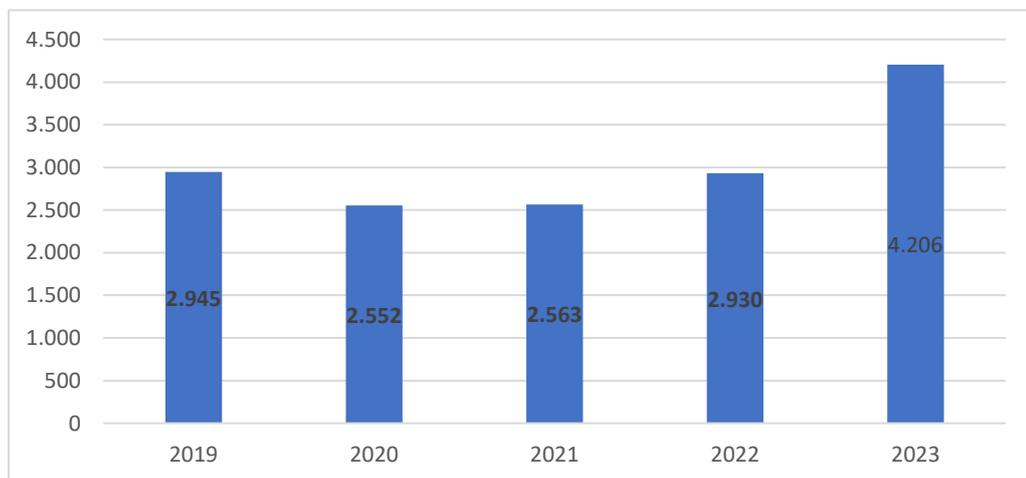


## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

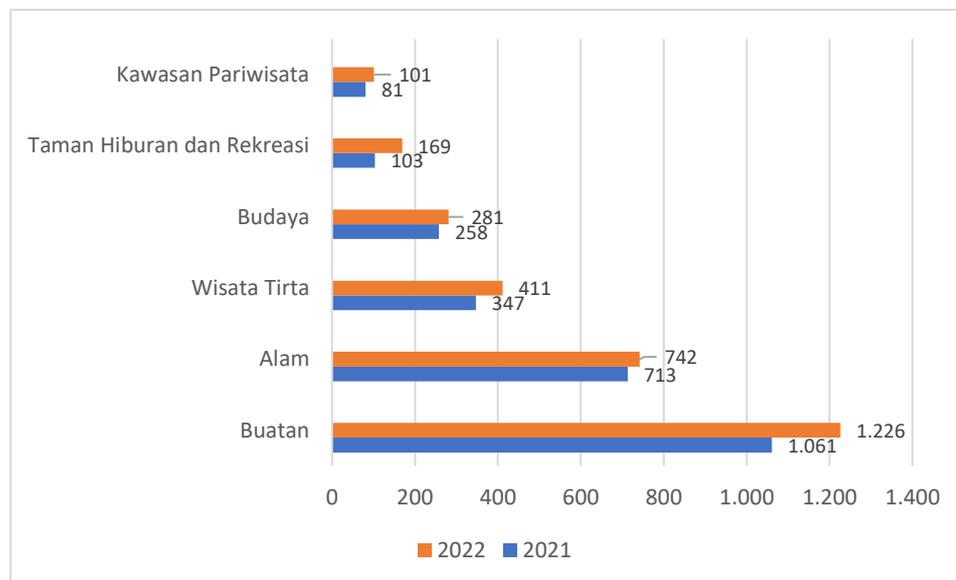
Berkunjung ke tempat wisata merupakan aktivitas yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas mengunjungi tempat wisata yang dilakukan oleh setiap orang ini memiliki tujuan berbeda, salah satunya adalah untuk menyegarkan pikiran setelah melakukan rutinitas setiap hari. Biasanya, aktivitas berkunjung ke tempat wisata ini dilakukan oleh masyarakat secara individu, berpasangan, atau berkelompok. Masyarakat menghabiskan waktu di tempat wisata dengan menikmati semua atau sebagian fasilitas yang ditawarkan oleh pihak pengelola wisata untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Pariwisata adalah aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan berwisata, oleh karena itu aktivitas ini dapat berpengaruh signifikan terhadap sistem nilai masyarakat dalam bentuk yang positif maupun negatif. (Salmah *et al*, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Usaha Objek Daya Tarik Wisata Komersial Indonesia, 2019-2023

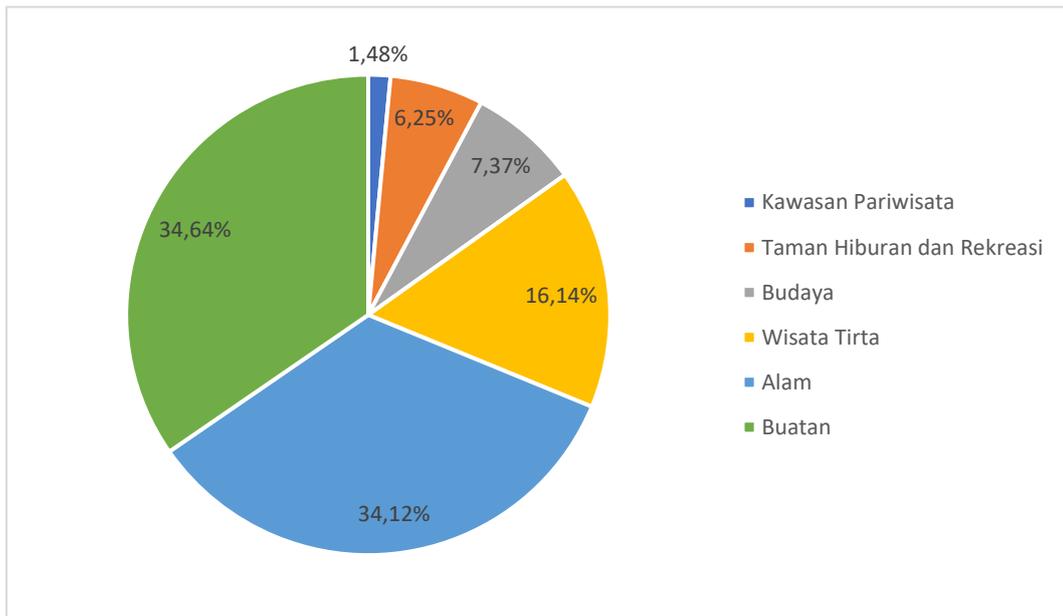
Sumber: BPS, 2024

Seiring perkembangan zaman, jenis wisata juga semakin berkembang memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan selera. Perkembangan jenis wisata yang beragam merupakan bentuk inovasi untuk menarik masyarakat sebagai calon pengunjung. Jenis wisata yang beragam tersebut menyuguhkan objek wisata yang berbeda dengan karakteristik tersendiri sebagai daya tarik yang ditawarkan. Dari 5 (lima) jenis objek wisata di Indonesia yang terdiri dari daya tarik wisata buatan, alam, wisata tirta, budaya, taman hiburan dan rekreasi, serta kawasan pariwisata, diketahui daya tarik wisata buatan memiliki jumlah paling banyak. Bahkan mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 1.061 usaha menjadi 1.226 usaha pada tahun 2022. (Basuki *et al*, 2022)



Gambar 1.2 Jumlah Objek Daya Tarik Wisata Komersial menurut Jenisnya, 2021-2022

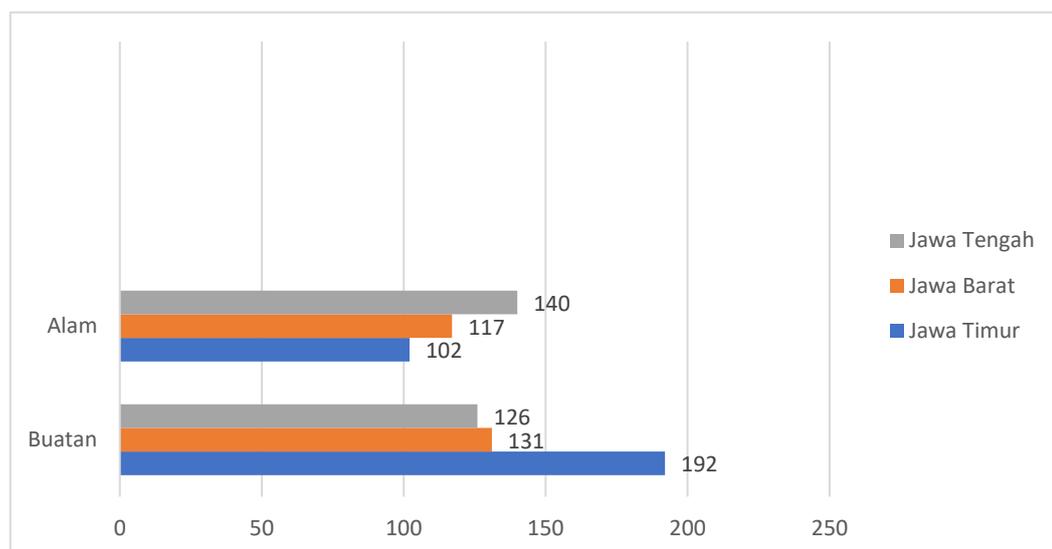
Sumber: BPS, 2023



Gambar 1.3 Persentase Objek Daya Tarik Wisata Komersial menurut Jenisnya, 2023

Sumber: BPS, 2024

Berdasarkan data jumlah usaha setiap jenis objek wisata tersebut, diketahui ada 3 (tiga) provinsi di Indonesia yang mendominasi jumlah usaha. Provinsi Jawa Timur mendominasi jumlah usaha jenis objek buatan sebanyak 192 usaha, Provinsi Jawa Barat sebanyak 131 usaha, dan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 126.



Gambar 1.4 Jenis Objek Daya Tarik Wisata Komersial menurut 3 Besar Provinsi di Indonesia, 2022

Sumber: BPS, 2023

Daya tarik wisata buatan adalah hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan objek wisata menarik. Wisata buatan juga berasal dari pemanfaatan daya tarik lainnya yang dikembangkan, seperti alam atau budaya, kemudian diolah menjadi lebih menarik. (Supatmana dan Suwarti, 2021). Salah satu jenis wisata buatan di Indonesia adalah agrowisata. Agrowisata merupakan jenis wisata yang mengandalkan potensi sektor pertanian sebagai daya tarik utamanya (Salmah *et al*, 2021).

Sebagai informasi, penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan referensi, jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Jember sebanyak 80.570 orang. Kemudian jumlah kunjungan wisata mulai tahun 2021 sampai tahun 2023 mengalami peningkatan. Tahun 2021 sebanyak 406.175 kunjungan, tahun 2022 sebanyak 407.216 kunjungan, dan tahun 2023 sebanyak 745.952 kunjungan (<https://radarjember.jawapos.com/>, artikel diakses tanggal 27 Maret 2025 (Digital, 2024).

Wisata Gumuk Watu di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember merupakan tempat wisata di atas ketinggian 20 mdpl yang menawarkan pemandangan alam menghadap persawahan. Sejak didirikan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Digdaya pada akhir tahun 2016, Wisata Gumuk Watu ini mengalami perkembangan pada atraksi wisata yang ditawarkan dan semakin dikenal masyarakat secara luas, bahkan sering mendapat kunjungan dari sekolah dan berbagai komunitas. Tarif untuk pengunjung yang ingin menikmati fasilitas wisata kolam renang adalah Rp. 5000 rupiah, sementara untuk parkir dikenakan tarif Rp. 2000 rupiah. Atraksi wisata yang ditawarkan untuk pengunjung juga beragam. Selain kolam renang, *flying fox*, *camping ground*, dan *outbond*, juga ada agrowisata.

Agrowisata Gumuk Watu yang dikelola secara organik ini menyuguhkan produk pertanian jeruk sunkist dan jambu kristal. Luas lahan yang ditanami jeruk sunkist sebanyak 80 pohon ini adalah 0,04 ha. Dalam satu tahun, total bobot hasil panen jeruk sunkist bisa mencapai 800 kilogram (kg). Sementara luas lahan yang ditanami jambu kristal sebanyak 120 pohon ini adalah 0,4 ha. Total bobot hasil panen jambu kristal dalam satu tahun ini bisa mencapai 1.500 kg.

Komoditas jeruk sunkist dan jambu kristal merupakan jenis buah yang tidak asing karena sering dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Selain itu pengalaman memetik buah yang ditawarkan kepada pengunjung juga bisa menjadi daya tarik tersendiri.

Menurut Direktur BUMDES Digdaya, Agung Puji Santoso, S.Si permintaan pada produk Agrowisata Gumuk Watu selalu ada. Bahkan belum melakukan promosi di media sosial, produk Agrowisata Gumuk Watu sudah laku terjual. Konsumen produk agrowisata ini adalah pengunjung Wisata Gumuk Watu. Ketika pengunjung datang untuk berwisata, fasilitas agrowisata ini juga menjadi pilihan. Oleh karena itu, Agrowisata Gumuk Watu tidak sulit menemukan pasar untuk produknya. Tapi, kendala yang ditemui Agrowisata Gumuk Watu ini adalah pada modal dan tenaga kerja yang terbatas. Modal yang dimiliki agrowisata berasal dari bantuan organisasi dan dana pengembangan, sehingga keterbatasan modal ini menyebabkan pengelolaan kurang maksimal karena kesulitan melakukan perbaikan fasilitas, pengembangan inovasi layanan, atau promosi. Selain itu tenaga kerja yang berjumlah 10 orang dinilai masih kurang dalam pengelolaan agrowisata karena kurang maksimal untuk melakukan pembagian kerja, sehingga keterbatasan tenaga kerja ini berdampak pada kapasitas pelayanan dan kemampuan bersaing. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi Agrowisata Gumuk Watu, jika tidak ditangani secara strategis.

Aspek ekologi Agrowisata Gumuk Watu perlu dikaji karena kelestarian lingkungan menjadi syarat utama keberlangsungan agrowisata. Menurut observasi lapang dan wawancara bersama narasumber kunci, Agrwosata Gumuk Watu sudah mulai menerapkan pertanian organik, meskipun belum sepenuhnya. Kesadaran pelestarian lingkungan juga terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui upaya penanaman di lahan gumuk, perawatan tanaman, penanggulangan limbah, dan kebersihan lingkungan yang memperhatikan fungsi ekologis wisata. Kemudian, aspek ekonomi Agrowisata Gumuk Watu perlu dikaji karena berkaitan dengan kontribusi agrowisata terhadap peningkatan pendapatan dan pembangunan. Menurut observasi dan wawancara dengan narasumber kunci, penjualan produk pertanian Agrowisata Gumuk Watu hanya kepada pengunjung, belum dipasarkan

secara meluas kepada masyarakat karena kuantitas produk yang belum mencukupi. Padahal akses pasar untuk produk pertanian sudah terbuka luas. Selanjutnya, aspek sosial Agrowisata Gumuk Watu juga perlu dikaji karena menjadi acuan untuk mengukur pelayanan dan kepuasan pengunjung, partisipasi, persepsi, serta dampak agrowisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut observasi dan wawancara dengan narasumber kunci, rekrutmen pekerja Agrowisata Gumuk Watu memprioritaskan masyarakat lokal, kemitraan sudah terbuka luas bagi masyarakat lokal, meskipun partisipasi masih kurang. Pelayanan dan kepuasan pengunjung juga diupayakan dengan maksimal meski dengan tenaga kerja dan modal terbatas. Sementara aspek kelembagaan Agrowisata Gumuk Watu perlu dikaji karena mencakup peran kebijakan, tata kelola, dukungan pemerintah, kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk keberlanjutan agrowisata. Menurut observasi dan wawancara dengan narasumber kunci, Agrowisata Gumuk Watu sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, sudah mendapat pendampingan, dan sejumlah bantuan dari komunitas serta pemerintah. Keempat dimensi ini merupakan aspek yang dinilai penting dan krusial untuk dikaji berdasarkan pertimbangan kondisi agrowisata.

Dengan demikian, tujuan penelitian di Agrowisata Gumuk Watu yaitu menganalisis keberlanjutan dan merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Gumuk Watu dengan meninjau berbagai dimensi, yakni dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Pemilihan 4 dimensi dalam penelitian ini didukung dengan penelitian Rani *et al* (2022) dan Ismi *et al* (2024) dengan mengkaji 4 dimensi, yakni ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) dan menentukan strategi prioritas dalam upaya pengembangan Agrowisata Gumuk Watu menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada uraian latar belakang, masalah yang diangkat dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana status dan kondisi keberlanjutan Agrowisata Gumuk Watu?
2. Apa atribut pengungkit keberlanjutan Agrowisata Gumuk Watu?
3. Apa strategi prioritas yang perlu diterapkan untuk mendukung pengembangan Agrowisata Gumuk Watu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis status dan kondisi keberlanjutan Agrowisata Gumuk Watu.
2. Menganalisis atribut pengungkit keberlanjutan Agrowisata Gumuk Watu.
3. Menganalisis strategi prioritas yang perlu diterapkan untuk mendukung pengembangan Agrowisata Gumuk Watu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi relevan untuk pemangku kepentingan yang terlibat, diketahui manfaat penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan ilmu, penelitian ini menjadi referensi tambahan yang bernilai bagi para pembaca, serta memberi kontribusi pengetahuan mengenai pengelolaan dan pengembangan sumber daya alam dan manusia dalam sektor pariwisata, khususnya dalam konteks agrowisata.
2. Mahasiswa, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang keberlanjutan pengembangan agrowisata yang potensial melalui analisis dengan pengambilan data dari lapangan.
3. Lokasi Penelitian, penelitian ini diharapkan dapat acuan atau dasar pertimbangan dalam upaya mendorong peningkatan keberlanjutan wisata di wilayah yang bersangkutan, guna mendukung pengembangan yang lebih optimal di masa yang akan datang.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Agrowisata Gumuk Watu dengan fokus utama pada aspek keberlanjutan dan menentukan strategi prioritas dalam upaya pengembangan Agrowisata Gumuk Watu di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember Jawa Timur.